

## Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Mobilisasi Dini pada Ibu Pasca *Sectio Caesarea* sebagai Upaya Percepatan Pemulihan Pasca Operasi

### *Improving Knowledge and Skills of Early Mobilization among Post-Cesarean Section Mothers as an Effort to Accelerate Postoperative Recovery*

Anita Sri Gandaria Purba<sup>1\*</sup>, Pitriani<sup>2</sup>, Dian Anggri Yanti<sup>3</sup>, Ria Aprilia Waruwu<sup>4</sup>, Abdi Lestari Sitepu<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam  
Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara – Indonesia

#### Abstrak

Persalinan melalui *Sectio Caesarea* (SC) merupakan prosedur bedah yang terus meningkat dan memerlukan upaya pemulihan yang optimal untuk mencegah berbagai komplikasi pascaoperasi. Salah satu intervensi yang direkomendasikan ialah mobilisasi dini, namun penerapannya masih terkendala oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan ibu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu pasca SC mengenai mobilisasi dini sebagai upaya mempercepat pemulihan, mengurangi risiko komplikasi, dan meningkatkan kemandirian selama masa nifas. Program menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Evaluasi dilakukan menggunakan desain one-group pretest-posttest terhadap 20 ibu pasca SC di RS Grandmed Lubuk Pakam. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah edukasi, sedangkan keterampilan dinilai melalui observasi praktik. Kepuasan peserta juga dievaluasi menggunakan lembar umpan balik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, ditandai dengan kenaikan peserta berkategori baik dari 15,0% menjadi 80,0%, sementara kategori kurang menurun dari 50,0% menjadi 0%. Penilaian keterampilan memperlihatkan bahwa 45,0% peserta berada pada kategori sangat baik dan 40,0% pada kategori baik, sehingga 85,0% mampu melakukan mobilisasi dini sesuai tahapan. Seluruh peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan, dengan 70,0% menyatakan sangat puas dan 30,0% puas. Dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis praktik yang memadukan penyuluhan, media edukasi, demonstrasi, dan pendampingan efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan ibu pasca SC dalam melaksanakan mobilisasi dini secara aman sehingga berpotensi mempercepat pemulihan pascaoperasi dan meningkatkan kualitas perawatan nifas.

**Kata kunci:** Ibu Pasca *Sectio Caesarea*; Keterampilan Mobilisasi Dini; Peningkatan Pengetahuan; Upaya Percepatan Pemulihan

#### Abstract

*The increasing rate of Sectio Caesarea (SC) deliveries has highlighted the need for effective postoperative care to minimize complications and promote maternal recovery. Early mobilization is a recommended intervention; however, its implementation is often limited by inadequate maternal knowledge and practical skills. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of post-Sectio Caesarea mothers regarding early mobilization to accelerate postoperative recovery, reduce the risk of complications, and enhance maternal independence during the postpartum period. The program adopted an educational-participatory approach incorporating health education, demonstrations, hands-on practice, and direct mentoring. Program effectiveness was evaluated using a one-group pretest-posttest design involving 20 post-Sectio Caesarea mothers at Grandmed Hospital, Lubuk Pakam. Participants' knowledge was assessed using structured questionnaires administered before and after the educational intervention, while practical skills were evaluated through direct observation using a standardized checklist. Participant satisfaction was also measured through a feedback questionnaire. The findings demonstrated a substantial improvement in participants' knowledge, with the proportion of mothers categorized as having good knowledge increasing from 15.0% before the intervention to 80.0% afterward, whereas the proportion with poor*

\*Corresponding author: Anita Sri Gandaria Purba, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : [anitapurba85@gmail.com](mailto:anitapurba85@gmail.com)

Doi : 10.35451/w5b1fd02

Received : 20 Juni 2026, Accepted: 30 Juni 2026, Published: 30 Juni 2026

Copyright: © 2026 Anita Sri Gandaria Purba. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

knowledge declined from 50.0% to 0%. Furthermore, 45.0% of participants achieved a very good skill level and 40.0% achieved a good skill level, indicating that 85.0% successfully performed early mobilization according to the recommended procedures. Participant satisfaction was highly positive, with 70.0% reporting being very satisfied and 30.0% satisfied with the program. In conclusion, an educational-participatory approach integrating health education, educational media, demonstrations, practical training, and mentoring effectively improved maternal knowledge, practical skills, and readiness to perform early mobilization safely, thereby supporting faster postoperative recovery and improving the quality of postpartum care.

**Keywords:** Post-Cesarean Section Mothers; Skills; Early Mobilization; Knowledge; Recovery Acceleration

---

## 1. PENDAHULUAN

Tindakan persalinan operatif melalui *Sectio Caesarea* (SC) terus mengalami peningkatan baik di tingkat global maupun nasional. Tindakan ini dilakukan untuk mengatasi berbagai kondisi yang dapat membahayakan ibu maupun janin selama proses persalinan [1]. Meskipun mampu menurunkan risiko komplikasi obstetri tertentu, persalinan melalui SC tetap merupakan prosedur pembedahan mayor yang berpotensi menimbulkan berbagai masalah pasca operasi, seperti nyeri luka operasi, keterbatasan aktivitas fisik, keterlambatan penyembuhan luka, gangguan sirkulasi darah, hingga peningkatan risiko infeksi. Upaya percepatan pemulihan pasca operasi menjadi aspek penting dalam perawatan ibu pasca SC [2-3].

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa proporsi persalinan melalui operasi sesar di Indonesia telah melampaui rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang berkisar 10–15% dari seluruh persalinan. Peningkatan angka SC berdampak pada semakin besarnya kebutuhan pelayanan pemulihan pasca operasi yang efektif dan aman bagi ibu nifas. Salah satu intervensi yang direkomendasikan adalah mobilisasi dini melalui aktivitas fisik setelah kondisi pasien stabil pasca operasi [4].

Mobilisasi dini bermanfaat dalam meningkatkan sirkulasi darah, mempercepat penyembuhan luka operasi, mengurangi risiko trombosis, memperlancar fungsi gastrointestinal, meningkatkan produksi ASI, serta membantu menurunkan intensitas nyeri [5]. Namun, kenyataannya masih banyak ibu pasca SC yang tidak melakukan mobilisasi dini karena takut merasakan nyeri, khawatir jahitan terbuka, kurang memahami manfaat mobilisasi, maupun belum memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan gerakan yang benar. Kondisi tersebut dapat memperlambat proses pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi pasca operasi [6].

Penelitian yang diadakan oleh Viyana *et al.*, (2023) di RS Permata Pamulang terhadap 35 ibu post SC menunjukkan bahwa mobilisasi dini memiliki hubungan yang erat dengan penyembuhan luka operasi dengan nilai  $p = 0,007$  dan  $OR = 12,0$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang melakukan mobilisasi dini berpeluang sembuh luka yang lebih cepat dibandingkan yang tidak melakukannya secara optimal. Keberhasilan pelaksanaan mobilisasi dini juga ditentukan oleh faktor pengetahuan [7]. Selanjutnya, Gasali *et al.*, (2023) juga melaporkan bahwa sebanyak 56,9% ibu post SC telah melakukan mobilisasi dini dengan baik. Hubungan signifikan antara mobilisasi dini dan kelancaran pengeluaran ASI memiliki nilai  $p$  sebesar 0,002. Mobilisasi dini terbukti dapat mempercepat pemulihan fisik ibu dan mendukung keberhasilan pemberian ASI pada periode postpartum [8].

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan manfaat mobilisasi dini, namun masih ditemukan rendahnya pemahaman dan keterampilan ibu pasca SC dalam menerapkan mobilisasi secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan PkM yang berfokus pada edukasi dan pelatihan mobilisasi dini agar ibu mampu memahami pentingnya mobilisasi serta dapat mempraktikkannya dengan benar dan aman sesuai tahapan pasca operasi [9]. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu pasca SC mengenai mobilisasi dini dalam mempercepat pemulihan pasca operasi, mengurangi risiko komplikasi, meningkatkan kemandirian ibu dalam perawatan diri, serta mendukung proses pemulihan yang lebih optimal [10].

Berdasarkan paparan yang disampaikan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan mobilisasi dini pada ibu pasca SC menjadi suatu kebutuhan yang penting untuk mendukung keberhasilan pemulihan pasca operasi. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dilaksanakan sebagai bentuk upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu nifas melalui edukasi dan pelatihan mobilisasi dini yang terstruktur dan berkelanjutan.

## 2. METODE

### Desain PkM

Kegiatan PkM ini menggunakan desain *edukatif-partisipatif* yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu pasca SC mengenai mobilisasi dini sebagai upaya mempercepat pemulihan pasca operasi. Pendekatan yang digunakan menggabungkan metode penyuluhan kesehatan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan peserta. Kegiatan dievaluasi melalui pendekatan *pretest-posttest* satu kelompok untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Selain itu, keterampilan peserta dalam melakukan mobilisasi dini dipantau melalui observasi praktik menggunakan lembar penilaian.

### Peserta PkM

Peserta dalam kegiatan PkM ini merupakan ibu pasca SC yang sedang menjalani masa perawatan atau kontrol pasca persalinan di RS. Grandmed Lubuk Pakam. Pemilihan peserta dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kriteria, meliputi ibu yang kondisi kesehatannya stabil, mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan telah mendapatkan izin dari tenaga kesehatan yang merawat. Jumlah peserta yang dilibatkan dalam kegiatan PkM ini Adalah 20 peserta.

### Instrumen

Instrumen kegiatan PkM ini meliputi kuesioner pengetahuan mobilisasi dini yang diberikan sebelum dan sesudah edukasi untuk mengukur pemahaman peserta mengenai pengertian, manfaat, tujuan pelaksanaan, dan tahapan mobilisasi dini pada ibu pasca SC. Selain itu, lembar observasi dipakai untuk menilai keterampilan peserta dalam mempraktikkan mobilisasi dini secara bertahap dan benar. Media edukasi berupa leaflet, poster, dan presentasi audiovisual yang memuat informasi terkait mobilisasi dini, serta lembar evaluasi kepuasan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

### Prosedur Kerja

#### 1. Tahap Persiapan

Tim PkM melakukan koordinasi dengan pihak fasilitas pelayanan kesehatan untuk menentukan waktu, lokasi, dan sasaran kegiatan. Selanjutnya materi edukasi, media pembelajaran, instrumen evaluasi, persiapan sarana dan prasarana dipersiapkan dengan baik.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Peserta terlebih dahulu mengisi kuesioner *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai mobilisasi dini. Setelah itu, tim pelaksana memberikan penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah interaktif yang membahas konsep mobilisasi dini, manfaat bagi ibu pasca SC, tahapan mobilisasi, dan upaya pencegahan komplikasi pasca operasi. Setelah sesi edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi mobilisasi dini oleh tim pelaksana. Demonstrasi dilakukan secara bertahap mulai dari latihan gerak sederhana di tempat tidur hingga latihan berjalan sesuai kemampuan peserta. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kembali tahapan mobilisasi dini dengan pendampingan langsung dari tim pelaksana agar setiap gerakan dapat dilakukan dengan benar dan aman.

#### 3. Tahap Evaluasi

Tingkat pengetahuan peserta kembali diukur menggunakan kuesioner *posttest*. Sementara, keterampilan peserta dinilai melalui observasi langsung saat praktik mobilisasi dini menggunakan lembar observasi. Selain itu, peserta juga diminta mengisi lembar kepuasan untuk memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan.

#### 4. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai upaya keberlanjutan program, peserta diberikan leaflet edukasi yang dapat digunakan sebagai panduan mandiri dalam melakukan mobilisasi dini di rumah. Tim pelaksana juga mendorong peserta untuk menerapkan mobilisasi dini secara bertahap sesuai kondisi kesehatan serta berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila mengalami hambatan selama proses pemulihan pasca operasi.

### 3. HASIL

Hasil pertama menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan tingkat pengetahuan peserta PkM setelah diukur tingkat pengetahuannya melalui pengisian *pre* dan *post-test* yang mana pengetahuannya dikategorikan dari baik hingga kurang seperti yang tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Baik	3 (15,0)	16 (80,0)
Cukup	7 (35,0)	4 (20,0)
Kurang	10 (50,0)	0 (0,0)

Hasil evaluasi pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah memperoleh edukasi mengenai mobilisasi dini. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta masih memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang, yaitu sebanyak 10 orang (50,0%). Setelah mengikuti penyuluhan dan demonstrasi, jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 16 orang (80,0%), sedangkan tidak ditemukan lagi peserta dengan kategori pengetahuan kurang (0%). Hasil ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi melalui kombinasi ceramah interaktif, media audiovisual, leaflet, dan sesi diskusi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai manfaat, tujuan, waktu pelaksanaan, serta tahapan mobilisasi dini pasca operasi. Selain aspek pengetahuan, kegiatan ini juga mengevaluasi kemampuan peserta dalam mempraktikkan mobilisasi dini sesuai prosedur yang telah diajarkan seperti yang tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Mobilisasi Dini

Kategori Keterampilan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat baik	9	45,0
Baik	8	40,0
Cukup	3	15,0
Kurang	0	0,0

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 2, sebagian besar peserta telah mampu melakukan mobilisasi dini secara benar sesuai tahapan yang diajarkan. Sebanyak 9 peserta (45,0%) memperoleh kategori keterampilan sangat baik dan 8 peserta (40,0%) berada pada kategori baik, sedangkan hanya 3 peserta (15,0%) yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Tidak terdapat peserta dengan kategori keterampilan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang diikuti praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang efektif sehingga peserta lebih percaya diri dalam melakukan perubahan posisi, duduk, berdiri, hingga berjalan secara bertahap sesuai kondisi klinis. Sebagai bagian dari evaluasi pelaksanaan program, peserta juga diminta memberikan penilaian terhadap kepuasan mengikuti kegiatan PkM seperti yang ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Kepuasan Peserta

Tingkat Kepuasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat puas	14	70,0
Puas	6	30,0
Cukup puas	0	0,0
Tidak puas	0	0,0

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh peserta memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Sebanyak 14 peserta (70,0%) menyatakan sangat puas, sedangkan 6 peserta (30,0%) menyatakan puas. Tingginya tingkat kepuasan peserta menggambarkan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami, metode penyampaian menarik, serta praktik langsung dinilai membantu peserta memahami teknik mobilisasi dini secara lebih optimal. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang mengombinasikan penyuluhan kesehatan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas ibu pasca SC dalam memahami sekaligus menerapkan mobilisasi dini. Peningkatan proporsi peserta dengan pengetahuan baik dari 15,0% menjadi 80,0%, disertai keberhasilan 85,0% peserta mencapai kategori keterampilan baik hingga sangat baik, mengindikasikan bahwa kegiatan PkM berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil ini memperkuat bahwa edukasi berbasis praktik merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesiapan ibu melakukan mobilisasi dini secara aman sehingga diharapkan dapat mendukung percepatan pemulihan pasca operasi, mengurangi risiko komplikasi, serta meningkatkan kemandirian ibu selama masa nifas.

#### 4. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi yang dikombinasikan dengan demonstrasi dan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan ibu pasca SC mengenai mobilisasi dini. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya proporsi peserta yang memiliki kategori pengetahuan baik dari 15,0% sebelum intervensi menjadi 80,0% setelah edukasi, sedangkan peserta dengan kategori pengetahuan kurang menurun dari 50,0% menjadi 0%. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang mengintegrasikan ceramah interaktif, media audiovisual, leaflet, diskusi, serta kesempatan bertanya memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif sehingga peserta lebih mudah memahami konsep mobilisasi dini, manfaat fisiologisnya, waktu pelaksanaan yang tepat, serta tahapan pelaksanaannya [11].

Secara teoritis, peningkatan pengetahuan setelah edukasi merupakan konsekuensi dari proses pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu modalitas sensorik. Menurut teori pembelajaran orang dewasa (*adult learning theory*), informasi yang disampaikan melalui kombinasi penjelasan verbal, media visual, demonstrasi, dan pengalaman praktik akan lebih mudah dipahami serta dipertahankan dalam memori dibandingkan penyampaian materi secara ceramah saja [12]. Pada ibu pasca operasi, pemahaman yang baik mengenai tujuan dan keamanan mobilisasi dini juga berperan dalam mengurangi rasa takut bergerak akibat kekhawatiran terhadap nyeri maupun terbukanya luka operasi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan menjadi dasar penting dalam membentuk kesiapan ibu untuk melakukan mobilisasi secara mandiri [13].

Hasil PkM ini sejalan dengan penelitian Yulia Sari *et al.*, (2024) yang melibatkan 44 ibu post SC, masing-masing 22 responden pada kelompok video dan kelompok leaflet. Hasil melaporkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ( $p = 0,000$ ) serta praktik mobilisasi dini ( $p = 0,005$ ) dibandingkan media leaflet [11]. Selain itu, Kusumawati *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan mobilisasi dini meningkat dari 5,67 menjadi 7,53 pada kelompok video, sedangkan pada kelompok leaflet meningkat dari 5,67 menjadi 7,27 setelah intervensi pendidikan kesehatan [14].

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil memperbaiki keterampilan peserta dalam melakukan mobilisasi dini. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 45,0% peserta memiliki keterampilan sangat baik dan 40,0% berkategori baik, sehingga secara keseluruhan 85,0% peserta telah mampu melakukan mobilisasi sesuai tahapan yang benar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi yang diikuti praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengamati, meniru, memperoleh umpan balik, serta memperbaiki kesalahan gerakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat kemampuan psikomotor yang diperlukan dalam pelaksanaan mobilisasi dini [15]

Penelitian Supriani dan Rosyidah (2024) menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku mobilisasi dini ( $p = 0,006$ ) dan antara sikap dengan perilaku mobilisasi dini ( $p = 0,039$ ). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin baik pengetahuan pasien, semakin baik pula kemampuan dalam melaksanakan mobilisasi dini sesuai prosedur. Kondisi tersebut mendukung hasil PkM ini karena peningkatan pengetahuan setelah edukasi diikuti dengan meningkatnya keterampilan peserta dalam mempraktikkan mobilisasi dini [16].

Evaluasi kepuasan peserta pada kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa seluruh peserta memberikan respons positif, yaitu 70,0% menyatakan sangat puas dan 30,0% menyatakan puas terhadap pelaksanaan kegiatan. Tingginya kepuasan tersebut mengindikasikan bahwa metode edukasi yang digunakan mudah dipahami, materi sesuai dengan kebutuhan peserta, serta demonstrasi dan praktik langsung meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam melakukan mobilisasi dini secara mandiri. Tingkat kepuasan yang tinggi juga menjadi indikator bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah.

Secara keseluruhan, hasil PkM ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang mengintegrasikan penyuluhan kesehatan, media audiovisual, leaflet, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mobilisasi dini pada ibu pasca SC. Peningkatan pengetahuan dari 15,0% menjadi 80,0%, disertai keberhasilan 85,0% peserta mencapai kategori keterampilan baik hingga sangat baik, sejalan dengan berbagai penelitian terkini yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ( $p = 0,000$ ), praktik mobilisasi ( $p = 0,005$ ), mempercepat penyembuhan luka (81,8% mobilisasi cepat; 77,3% penyembuhan luka baik;  $p = 0,000$ ), serta menurunkan intensitas nyeri (6,30 menjadi 3,50;  $p = 0,004$ )

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi dan pelatihan mobilisasi dini pada ibu pasca SC terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta penerimaan peserta terhadap materi yang diberikan. Proporsi peserta dengan tingkat pengetahuan baik meningkat dari 15,0% sebelum intervensi menjadi 80,0% setelah kegiatan, sedangkan kategori pengetahuan kurang menurun dari 50,0% menjadi 0%. Evaluasi keterampilan menunjukkan bahwa 85,0% peserta telah mampu mempraktikkan mobilisasi dini dengan kategori baik hingga sangat baik, yang terdiri atas 45,0% berkategori sangat baik dan 40,0% berkategori baik. Selain itu, seluruh peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan program, dengan 70,0% menyatakan sangat puas dan 30,0% menyatakan puas. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan *edukatif-partisipatif* yang memadukan penyuluhan, media edukasi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesiapan ibu dalam melakukan mobilisasi dini secara benar dan aman, sehingga berpotensi mendukung percepatan pemulihan pasca operasi, mengurangi risiko komplikasi, serta meningkatkan kemandirian ibu selama masa nifas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam dan Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam atas dukungan, kerja sama, serta fasilitas yang telah disediakan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kontribusi dan komitmen dari kedua institusi tersebut sangat berperan dalam mendukung kelancaran setiap tahapan kegiatan, sehingga program edukasi dan pelatihan dapat terlaksana dengan baik serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization. Caesarean section rates continue to rise, amid growing inequalities in access. Geneva: WHO; 2021.
- [2] B. M. Gillespie, D. Ellwood, L. Thalib, S. Kumar, K. Mahomed, E. Kang, and W. Chaboyer, "Incidence and risk factors for surgical wound complications in women with body mass index  $>30$  kg/m<sup>2</sup> following cesarean

- delivery: A secondary analysis,” *AJOG Global Reports*, vol. 2, no. 3, Art. no. 100069, 2022, doi: 10.1016/j.xagr.2022.100069..
- [3] R. Hochstätter, A.-M. Schütz, N. Taumberger, H. Bornemann-Cimenti, P. Oppelt, C. Fazelnia, L. Petricevic, I. Tsibulak, L.-M. Batiduan, G. Tomasch, E.-C. Weiss, K. Tamussino, P. Metnitz, H. Fluhr, and W. Schöll, “Enhanced recovery after cesarean section (ERAC): Where are we in Austria?,” *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*, vol. 285, pp. 81–85, Jun. 2023, doi: 10.1016/j.ejogrb.2023.03.043.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan; 2024.
- [5] Society for Enhanced Recovery After Surgery. *Guidelines for postoperative care in cesarean delivery: Enhanced Recovery After Surgery Society recommendations*. American Journal of Obstetrics and Gynecology. 2025.
- [6] D. Kurnia, W. Mariyana, and M. Oktiningrum, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka post SC di Rumah Sakit Permata Medika Kota Semarang,” *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2023, doi: 10.61132/vitamin.v2i1.33.
- [7] A. Viyana, F. Hanifa, and S. Darmi, “Hubungan pengetahuan, status gizi dan mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka post sectio caesarea di RS Permata Pamulang Tahun 2023,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 2, no. 10, pp. 4036–4045, 2023, doi: 10.55681/sentri.v2i10.1644.
- [8] P. Gasali, N. Mardiana, and C. Haloho, “Hubungan mobilisasi dini terhadap pengeluaran ASI post sectio caesarea di RSD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo,” *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan*, vol. 2, no. 4, 2023, doi: 10.55681/saintekes.v2i4.218.
- [9] A. B. Fitriyani, F. B. Verdiawati, M. D. Listiyaningsih, A. Widyaningsih, and D. N. Suci, “Mobilisasi dini pada ibu post operasi Sectio Caesarea untuk mencegah komplikasi imobilisasi di Rumah Sakit Ken Saras,” *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, vol. 3, no. 2, pp. 2181–2184, 2024.
- [10] P. D. Saputri and R. Ambarika, “Peningkatan pengetahuan pasien post Sectio Caesarea melalui edukasi manajemen kesehatan pasca operasi,” *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 1, 2025, doi: 10.56359/kolaborasi.v6i1.773.
- [11] Y. Sari, S. Nurhayati, and R. Fitriani, “The effectiveness of video and leaflet media on knowledge and early mobilization practice among post-caesarean section mothers,” *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, vol. 16, no. 2, pp. 112–120, 2024. [Online]. Available: <https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes/article/view/1292>
- [12] Y. Safitri, Y. Fauziah, dan Y. F. Nasution, “Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea di RSUD Sundari Medan,” *Excellent Midwifery Journal*, vol. 7, no. 1, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.mitrahusada.ac.id/emj/article/view/273>.
- [13] I. R. Silitonga and G. Amalia, “Post-cesarean pain intensity and wound healing in ERACS and conventional method,” *Majalah Kedokteran Bandung*, vol. 56, no. 1, pp. 15–23, 2024. [Online]. Available: <https://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/mkb/article/view/3500>
- [14] E. Kusumawati, “The effectiveness of health education using video media and leaflets on the ability to mobilize early in post caesarean section patients,” *Science Midwifery*, vol. 12, no. 1, pp. 48–57, 2024, doi: 10.35335/midwifery.v12i1.1451.
- [15] K. Weerasinghe, M. Rishard, S. Brabakaran, M. A. Rizmy, and A. Mohamed, “Effectiveness of face-to-face physiotherapy training and education for women who are undergoing elective caesarean section: A randomized controlled trial,” *Archives of Physiotherapy*, vol. 12, Art. no. 4, 2022, doi: 10.1186/s40945-021-00128-9.
- [16] A. Supriani and N. N. Rosyidah, “Pengetahuan, sikap dan perilaku mobilisasi dini pasien post operasi Sectio Caesarea,” *Enfermeria Ciencia*, vol. 2, no. 2, pp. 90–102, 2024, doi: 10.56586/ec.v2i2.28.